

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan berupa laporan keuangan, disusun dengan mengacu pada standar yang telah ditentukan selama periode waktu tertentu yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai acuan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan. Sesuai UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yaitu perusahaan yang menawarkan efek di pasar modal patut mengungkapkan semua informasi mengenai keadaan usahanya, termasuk kondisi keuangan, manajemen, produksi, aspek hukum dan aset perusahaan kepada masyarakat sebagai bahan pertimbangan penting sebelum melakukan investasi, hal tersebut dilakukan karena merupakan syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam penawaran efeknya dan untuk meningkatkan prinsip keterbukaan yang menjadi pedoman umum dalam perdagangan efek, (Mulyasari *et all*, 2017). Namun, banyak hal yang terjadi di era globalisasi sekarang ini terkait kasus kecurangan manipulasi laporan keuangan. Praktik-praktik kecurangan tersebut seperti korupsi, kolusi, nepotisme dan penggelumbungan biaya sangat ramai terjadi di perusahaan. Fenomena manipulasi laporan keuangan muncul karena dilatarbelakangi oleh sistem pengendalian pelaporan terbilang rendah, (Wardani, 2017).

Akibat skandal keuangan dan krisis ekonomi yang melanda perusahaan-perusahaan besar di berbagai negara, pentingnya pengimplementasian prinsip-prinsip GCG kembali diakui. Kebijakan ketika lembaga keuangan memberikan pinjaman kepada perusahaan, mulai memasukkan prinsip-prinsip GCG sebagai syarat. Selain itu, pemerintah juga mempunyai peran penting yaitu dengan menerbitkan dan memberlakukan aturan seperti pendaftaran perusahaan, pengungkapan keuangan dan peraturan tentang tanggung jawab manajemen. Namun, tanggung jawab utama terletak pada manajemen perusahaan dalam menjalankan dan menerapkan prinsip GCG di Perusahaan.

Dengan banyaknya fenomena yang terjadi sudah seharusnya perusahaan-perusahaan menyadari bahwa dengan menerapkan sistem GCG yang baik sangat berarti bagi para *stakeholders*, (Mulyasari *et al*, 2017).

Penerapan GCG di Indonesia mulai dilakukan sejak tahun 2002 setelah terjadinya krisis pada tahun 1998-1999. Salah satu penggerak penerapan GCG di Indonesia adalah BUMN, dengan didorong oleh regulasi Kementerian BUMN yaitu keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/MBU/2002 tentang Penerapan GCG pada BUMN, kemudian diperbaharui melalui peraturan Nomor: Per-01/MBU/2011. Namun, dalam perkembangannya penerapan GCG di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Menurut survei ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) tentang praktik bisnis di Asia, Indonesia menempati peringkat ke-12 dalam bidang GCG dari tahun 2016 hingga 2020.

Tabel 1.1 **Rangking GCG di Asia-Pasifik**

Country	2016	2018	2020
Australia	1	1	1
Hongkong	3	2	2
Singapore	2	3	2
Malaysia	7	4	5
Taiwan	5	5	4
Thailand	6	6	8
Japan	4	7	5
India	8	7	7
Korea	9	9	9
China	10	10	10
Philippines	11	11	11
Indonesia	12	12	12

Sumber: ACGA, 2021

Tabel di atas merupakan rangking implementasi GCG di Asia-Pasifik. Indonesia menempati urutan terakhir setelah Filipina dan China. Penerapan GCG yang buruk disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan perspektif dan praktik fundamental dalam menjalankan bisnis dan dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan, (Syafitri *et al*, 2018).

Implementasi dari penerapan GCG yang baik akan berbanding lurus dengan nilai dan kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan harus berhasil menerapkan prinsip-prinsip GCG. Oleh karena itu, penerapan GCG yang baik dalam suatu perusahaan patut diapresiasi. The Iconomics telah mengumumkan Indonesia *Top GCG Awards* 2021 yang memberikan penghargaan kepada perusahaan-perusahaan Indonesia yang menerapkan prinsip-prinsip GCG. Untuk mengidentifikasi perusahaan, Iconomics menilai kinerja perusahaan di 38 industri dan menemukan 38 perusahaan yang menerapkan GCG. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor *basic materials* sebagai objek penelitian. Berikut data hasil penerima penghargaan Indonesia Top GCG menurut Iconomics, yaitu:

**Tabel 1.2 Perusahaan *Basic Materials*
Penerima Penghargaan Indonesia TOP GCG Awards 2021**

Perusahaan	Kategori	Title
PT Vale Indonesia Tbk	Metal And Mineral Mining	Top GCG In Metal And Mineral Mining Sector 2021
PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	Cement	Top GCG In Cement Sector 2021
PT Barito Pacific Tbk	Chemicals	Top GCG In Chemicals Sector 2021
PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Pulp And Paper	Top GCG In Pulp And Paper Sector 2021

Sumber: Data olahan peneliti, 2022

Tabel di atas menunjukkan data pemenang Indonesia *Top GCG Awards* 2021 untuk perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang telah menerapkan prinsip-prinsip GCG. Penghargaan ini mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk menerapkan dan mempertahankan implementasi GCG.

Dalam menjalankan tata kelola perusahaan, idealnya perusahaan tidak hanya patuh terhadap aturan yang ditentukan dan tidak hanya memenuhi

standar, namun perusahaan harus mampu menghasilkan nilai perusahaan. GCG juga merupakan strategi yang akurat dalam menciptakan nilai untuk *stakeholders* maupun *shareholders*. Perusahaan yang tumbuh dan berkembang terus menerus juga disebabkan oleh adanya implemementasi prinsip GCG. Prinsip GCG meliputi *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*, (Hediono, 2019). Selain itu, mekanisme GCG dijadikan sebagai kontrol dan batasan oleh perusahaan dalam menjalani kegiatan bisnis. Untuk menunjang dan melaksanakan perusahaan yang GCG, terdapat beberapa indikator yang mendukung mekanisme GCG diataranya kepemilikan manajerial, dewan direksi, kepemilikan konstitusional, komite audit dan dewan komisaris independen, (Syafitri *et all*, 2018).

Penelitian ini variabel GCG diukur dengan persentase proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit. Komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dan menciptakan lingkungan perusahaan yang objektif dan mempertanggung jawabkan keberhasilan perusahaan. Dewan direksi bertugas sebagai pihak pelaksana aktivitas operasional perusahaan, kepengurusan serta mewakili perusahaan baik *intern* maupun *ekstern*. Komite audit bertugas dalam menentukan kebijakan akuntansi, melakukan pengawasan terhadap perusahaan serta menentukan sistem pelaporan keuangan, (Fitriyani, 2021). Dengan menerapkan GCG dapat meminimalkan konflik di antara *stakeholders* dan menghindari kekeliruan ketika menentukan ketetapan perusahaan, yang dimana hal tersebut dapat menguatkan kinerja keuangan yang dapat dilihat dari perolehan keuntungan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah standar utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai perencanaan. Dengan meningkatkan kinerja keuangan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan pendiriannya, (Mulyasari *et all*, 2017). Parameter yang digunakan untuk

mengevaluasi kinerja keuangan ialah rasio keuangan. Rasio yang digunakan adalah ROA, ROA salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan, (Sarafina, 2017). Nilai ROA yang tinggi, investor dapat memastikan bahwa perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk memaksimalkan keuntungan seperti tujuan GCG yaitu untuk menggunakan aset perusahaan secara efisien dan efektif, (Wardani, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah mencoba meneliti, seperti Sari, *et al*, (2019) dan Sarafina, (2017) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati, (2017) dan Chandra, (2020) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, (2021) dan Rosiana, (2020) mengungkapkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhany, (2021) bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, (2021) dan Rosiana, (2020) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2019) dan Sarafina, (2017) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, namun terdapat *gap* penelitian pada beberapa penelitian sebelumnya terutama pada variabel yang diteliti yakni proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit. Penelitian ini penting karena penulis percaya bahwa masalah yang timbul dari konflik kepentingan di antara *stakeholders* sering muncul didalam perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI, perusahaan manufaktur digunakan karena merupakan perusahaan dengan jumlah sektor terbanyak di BEI, sehingga dipilihnya sektor manufaktur tersebut karena diperolehnya kecukupan data yang akan diteliti. Selain itu, sampai saat ini masih terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak melaporkan laporan tahunan perusahaan setiap tahunnya, (Sari *et all*, 2019).

Berdasarkan latar belakang pembahasan masalah di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan karena terdapat hasil yang beragam dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Basic Materials* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Penerapan GCG di Indonesia saat ini masih tergolong rendah.
2. Adanya kegagalan pada perusahaan berskala besar dikarenakan kurangnya penerapan GCG.
3. Pembahasan mencakup permasalahan mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang menjadi objek penelitian.
4. Terdapat *research gap* pada hasil penelitian sebelumnya, sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai dan mempermudah analisis, maka dilakukan pembatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel GCG yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit sebagai variabel independen. Untuk variabel dependen menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan.
2. Laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 merupakan sampel pada penelitian ini.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana besaran proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021?
3. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021?
4. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021?
5. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisis dan menguji proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021.

2. Untuk menganalisis dan menguji proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *basic materials* tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan topik ini. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan mengenai manfaat penerapan GCG yang diharapkan dapat menarik kepercayaan publik untuk menanamkan modal di perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan.
2. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pandangan dan pengertian mengenai dampak dari pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dan mendukung penelitian lebih lanjut dengan topik isu yang sama.
3. Untuk peneliti, peneliti mendapatkan gambaran dan tambahan pengetahuan tentang GCG dan manfaat penerapannya terhadap kinerja keuangan perusahaan.